

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji kerap dipersepsikan sebagai puncak pengalaman spiritual seorang Muslim. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan ibadah haji melibatkan serangkaian aktivitas yang kompleks dan menuntut kesiapan menyeluruh dari jemaah. Kepadatan jemaah, perbedaan budaya dan bahasa, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan rangkaian ibadah menjadikan haji tidak hanya sebagai ibadah personal, tetapi juga pengalaman sosial yang menantang. Oleh karena itu, kesiapan jemaah menjadi faktor penting yang menentukan kelancaran dan kekhusyukan pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji tidak hanya menuntut kesiapan fisik dan finansial, tetapi juga menuntut pemahaman yang memadai mengenai rukun, wajib, dan sunnah haji, kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi di Tanah Suci.

Bagi calon jemaah haji, kesiapan tersebut tidak terbentuk secara instan. Kesiapan berhaji merupakan hasil dari proses pembelajaran dan pembinaan yang panjang dan berkelanjutan, yang dimulai jauh sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Proses ini diwujudkan melalui kegiatan bimbingan manasik haji yang dirancang untuk membekali calon jemaah dengan pemahaman keagamaan, keterampilan praktis, serta kesiapan mental dan spiritual. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan ibadah haji tidak dapat dilepaskan dari kualitas bimbingan manasik yang diterima oleh jemaah sebelum keberangkatan (Hidayatulloh, 2016).

Bimbingan manasik haji pada dasarnya berfungsi sebagai proses pembinaan terstruktur yang bertujuan membekali jemaah dengan pengetahuan konseptual dan

praktis mengenai tata cara ibadah haji, sekaligus menanamkan sikap mental dan spiritual yang diperlukan selama menjalankan ibadah. Pembinaan ini mencakup pemahaman fikih ibadah, simulasi praktik manasik, pembinaan akhlak, penguatan kesabaran, serta pembentukan kesiapan sosial dalam berinteraksi dengan sesama jemaah. Dengan demikian, manasik haji tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik calon jemaah.

Urgensi bimbingan manasik semakin menguat apabila dikaitkan dengan realitas di lapangan. Berbagai laporan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat jemaah yang mengalami kebingungan dalam melaksanakan ibadah, melakukan kesalahan dalam rukun dan wajib haji, maupun mengalami tekanan psikologis akibat kurangnya kesiapan dan pemahaman sejak di tanah air (Halsepa, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan manasik tidak seharusnya dipandang sebagai formalitas administratif semata, melainkan sebagai proses edukatif fundamental yang berpengaruh langsung terhadap kualitas dan kekhusyukan ibadah jemaah.

Penyelenggaraan ibadah haji terus mengalami dinamika kebijakan yang signifikan. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan lembaga terkait terus melakukan pembenahan sistem penyelenggaraan haji dengan menekankan peningkatan kualitas layanan dan pembinaan. Penguatan peran negara melalui penataan kelembagaan, pengembangan sistem bimbingan manasik, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia jemaah dan pembimbing haji menunjukkan adanya pergeseran orientasi penyelenggaraan haji, dari sekadar aspek keberangkatan menuju peningkatan kualitas pelaksanaan ibadah yang aman,

nyaman, dan sesuai tuntunan syariat (Kementerian Agama RI, 2022; Keputusan Dirjen PHU, 2023).

Keberadaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) menjadi sangat strategis. KBIHU berperan sebagai lembaga pendamping yang bersentuhan langsung dengan calon jemaah dalam proses pembinaan pra-keberangkatan. KBIHU tidak hanya menyampaikan materi manasik, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial, tempat calon jemaah membangun pemahaman kolektif, kesiapan mental, serta solidaritas sosial sebelum memasuki pengalaman berhaji yang sesungguhnya.

Seiring dengan perkembangan perannya, KBIHU tidak lagi diposisikan sebagai pelengkap dalam penyelenggaraan haji, melainkan sebagai aktor penting dalam proses pendidikan dan pembinaan jemaah. Melalui bimbingan manasik, KBIHU berperan dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan, membentuk sikap mental dan spiritual, serta membangun kesiapan sosial dan emosional calon jemaah. Dengan demikian, proses manasik dapat dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan kesiapan menyeluruh calon jemaah haji, bukan sekadar penyampaian materi ibadah (Hanurawan, 2010).

Namun demikian, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas pembinaan manasik antar KBIHU masih sangat beragam. Perbedaan tersebut tampak pada metode penyampaian, kompetensi pembimbing, suasana pembelajaran, ketersediaan fasilitas, hingga relevansi materi dengan kebutuhan riil jemaah. Tidak sedikit KBIHU yang masih menerapkan pola pembinaan konvensional, bersifat satu arah, minim interaksi, serta kurang inovatif, sehingga

jemaah mengikuti bimbingan lebih sebagai kewajiban administratif daripada sebagai proses pembelajaran yang bermakna (Halsepa, 2023; Saputri, 2022).

KBIHU Nurul Hikmah yang berlokasi di Baleendah, Kabupaten Bandung, menjadi menarik untuk dikaji. KBIHU ini secara konsisten membina sekitar empat puluh jemaah setiap tahun, jumlah yang relatif stabil dan memungkinkan terjadinya proses pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadi keunikan tersendiri karena memberi ruang bagi pembimbing untuk membangun interaksi yang lebih dekat, memahami kebutuhan jemaah secara lebih personal, serta mengembangkan pola pembinaan yang tidak semata berorientasi pada kuantitas, tetapi pada kualitas proses pembelajaran manasik.

Meskipun demikian, jumlah jemaah yang relatif stabil tersebut belum serta-merta mencerminkan kualitas pola pembinaan yang diterapkan. Dalam perspektif penelitian kualitatif, kualitas pembinaan tidak cukup dinilai dari banyaknya pertemuan atau kelengkapan materi semata, melainkan dari bagaimana proses pembinaan tersebut dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh calon jemaah sebagai subjek utama. Persepsi jemaah mencakup pandangan mereka terhadap cara pembimbing menyampaikan materi, relevansi isi bimbingan dengan kebutuhan ibadah, suasana pembelajaran yang tercipta, kenyamanan interaksi sosial, serta sejauh mana pembinaan tersebut membangun rasa siap dan percaya diri dalam menghadapi pelaksanaan ibadah haji (Allport, 1954 dalam Rahmawati, 2022).

Psikologi sosial memahami persepsi sebagai proses ketika individu menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan dari lingkungan sosial sehingga membentuk makna subjektif. Persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh

stimulus yang diterima secara langsung, tetapi juga oleh pengalaman masa lalu, latar belakang sosial, nilai-nilai yang dianut, serta konteks interaksi sosial yang melingkupinya (Allport, 1954; Hanurawan, 2010). Oleh karena itu, satu pola pembinaan yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap calon jemaah.

Hal ini menjadi semakin relevan mengingat calon jemaah haji tahun 2026 di KBIHU Nurul Hikmah berasal dari latar belakang usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman keagamaan yang beragam. Sebagian calon jemaah mungkin baru pertama kali mengikuti pembinaan manasik secara intensif, sementara sebagian lainnya telah memiliki pengalaman keagamaan sebelumnya. Perbedaan latar belakang ini berpotensi melahirkan variasi persepsi terhadap materi, metode, dan pendekatan pembimbing. Dengan demikian, menggali persepsi calon jemaah menjadi langkah penting untuk memahami sejauh mana pola pembinaan yang diterapkan telah sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman nyata mereka.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh tantangan aktual pelaksanaan ibadah haji di era modern, seperti meningkatnya usia rata-rata jemaah, kompleksitas prosedur perjalanan dan administrasi, perbedaan budaya di Arab Saudi, serta kondisi fisik jemaah yang tidak selalu prima. Tantangan-tantangan tersebut menuntut pola pembinaan manasik yang adaptif, komunikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Pembinaan yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas realitas ibadah haji saat ini (Ababil, 2024).

Pengkajian persepsi tersebut merujuk pada tiga gagasan pokok dalam pemikiran Gordon W. Allport tentang persepsi sosial, yakni sikap, kategorisasi sosial, serta

pengalaman dan interaksi sosial. Konsep sikap dimanfaatkan untuk melihat bagaimana calon jemaah menilai pola pembinaan manasik dari sisi pemikiran, perasaan, hingga kecenderungan bertindak. Sementara itu, kategorisasi sosial digunakan guna memahami cara jemaah mengelompokkan serta memberi makna terhadap peran pembimbing dan sesama peserta dalam proses bimbingan. Adapun aspek pengalaman dan interaksi sosial dipakai untuk menelusuri sejauh mana latar belakang keagamaan serta dinamika hubungan antarjemaah dalam kelompok memengaruhi terbentuknya persepsi mereka. Ketiga pendekatan ini dinilai cukup relevan dalam menjelaskan fenomena persepsi yang muncul dalam konteks pembinaan keagamaan yang memiliki karakteristik khusus, seperti yang berlangsung di KBIHU Nurul Hikmah.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana pola pembinaan bimbingan manasik dipersepsikan oleh calon jemaah haji tahun 2026 di KBIHU Nurul Hikmah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, penilaian, serta makna yang dibangun calon jemaah selama mengikuti proses pembinaan manasik, sebagai bahan refleksi dan evaluasi bagi pengembangan pola pembinaan yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan jemaah di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai respons calon jemaah terhadap proses pembinaan yang dilaksanakan, sehingga dapat menjadi dasar bagi KBIHU dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan manasik.

1.2 Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap peran individu pembimbing dalam proses bimbingan manasik di KBIHU Nurul Hikmah ?
2. Bagaimana persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap metode, materi dan model penyampaian manasik yang diterapkan di KBIHU Nurul Hikmah ?
3. Bagaimana persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap lingkungan sosial dan manfaat pembinaan manasik di KBIHU Nurul Hikmah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap peran pembimbing manasik di KBIHU Nurul Hikmah.
2. Untuk menganalisis persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap metode, materi, dan pola pembinaan manasik yang diterapkan di KBIHU Nurul Hikmah.
3. Untuk menganalisis persepsi calon jemaah haji tahun 2026 terhadap lingkungan sosial yang terbentuk selama proses bimbingan manasik serta implikasinya terhadap kesiapan berhaji.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini menggunakan Teori Persepsi Sosial yang dikembangkan Gordon W. Allport untuk menelaah bagaimana calon jemaah membangun serta menafsirkan pengalaman mereka selama menjalani proses pembinaan manasik. Teori ini menekankan melalui tiga konsep utama, yaitu sikap yang merefleksikan penilaian

jemaah terhadap proses pembinaan, kategorisasi sosial yang menjelaskan bagaimana jemaah mengelompokkan serta memberi makna pada peran pembimbing dan sesama peserta, serta pengalaman dan interaksi sosial yang menggambarkan pengaruh latar belakang dan dinamika kelompok dalam membentuk persepsi. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian di daerah lain untuk mengembangkan teori dan praktik peningkatan kualitas pelayanan publik yang lebih sensitif terhadap konteks sosial dan keagamaan Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa bahan evaluasi yang didasarkan pada temuan empiris bagi KBIHU Nurul Hikmah, khususnya dalam upaya menyempurnakan pola pembinaan manasik agar lebih tepat guna, fleksibel, serta selaras dengan kebutuhan jemaah. Selain itu, secara lebih luas, hasil penelitian ini juga berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap KBIHU sebagai lembaga bimbingan keagamaan yang peka dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan persepsi sosial para Jemaah.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teori menjadi fondasi utama dalam menganalisis Persepsi Calon Jemaah Mengenai Pola Pembinaan Bimbingan Manasik yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Nurul Hikmah. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana calon jemaah haji tahun 2026 membentuk,

menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman mereka selama mengikuti proses pembinaan manasik.

Untuk mengkaji persepsi tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan teori persepsi sosial yang dikembangkan Gordon W. Allport dalam bukunya. Teori ini memandang persepsi sebagai proses psikologis yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang individu, interaksi sosial, serta lingkungan tempat individu berada. Dalam konteks penelitian ini, persepsi calon jemaah haji terbentuk melalui interaksi mereka dengan pembimbing, sesama jemaah, materi yang disampaikan, metode pembinaan, dan situasi sosial yang tercipta selama kegiatan manasik berlangsung.

Dengan menggunakan teori persepsi sosial Allport, penelitian ini berupaya memahami bagaimana calon jemaah haji menilai dan memaknai pola pembinaan bimbingan manasik yang mereka terima, bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan ritual haji, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan spiritual yang memengaruhi kesiapan mereka dalam melaksanakan ibadah haji. Teori ini dianggap relevan karena mampu menjelaskan aspek subjektif dalam diri jemaah yang membentuk sikap, penilaian, dan tanggapan mereka terhadap pelaksanaan bimbingan yang diberikan oleh KBIHU Nurul Hikmah.

(1) Teori Persepsi Sosial

Teori persepsi sosial menjelaskan bagaimana individu membentuk dan menafsirkan informasi tentang orang lain atau suatu situasi sosial berdasarkan pengalaman, nilai, dan konteks lingkungan (Allport, 1954). Dalam penelitian ini, dipahami sebagai proses penilaian terhadap bentuk, metode, dan kualitas

pembinaan yang mereka terima. Persepsi tersebut terbentuk melalui interaksi langsung dengan pembimbing, pengalaman selama mengikuti manasik, serta ekspektasi pribadi terhadap kesiapan menjalankan ibadah haji. Perbedaan latar belakang dan pengalaman membuat setiap calon jemaah dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap pola pembinaan yang sama. Secara rinci, teori ini mengidentifikasi beberapa komponen utama:

a. Sikap

Sikap menjadi landasan awal dalam terbentuknya persepsi menurut kerangka pemikiran Gordon W. Allport. Dalam penelitian ini, sikap calon jemaah terhadap pola pembinaan manasik di KBIHU Nurul Hikmah tercermin dalam tiga kecenderungan, yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang berkembang selama proses bimbingan. Oleh karena itu, persepsi yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh individu semata, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berlangsung di dalam kelompok.

b. Kategorisasi Sosial

Kategorisasi sosial menjadi konsep kedua dalam pemikiran Gordon W. Allport yang menjelaskan cara individu mengelompokkan orang lain ke dalam kategori tertentu berdasarkan ciri-ciri yang mereka amati. Dalam konteks pembinaan manasik, calon jemaah biasanya mengklasifikasikan pembimbing dari sisi kompetensi, sikap ramah, dan kemampuan berkomunikasi, serta menilai sesama jemaah berdasarkan kesamaan latar belakang maupun tujuan yang dimiliki. Proses pengelompokan ini turut

memengaruhi bagaimana jemaah memahami dan merespons interaksi yang terjadi selama bimbingan berlangsung.

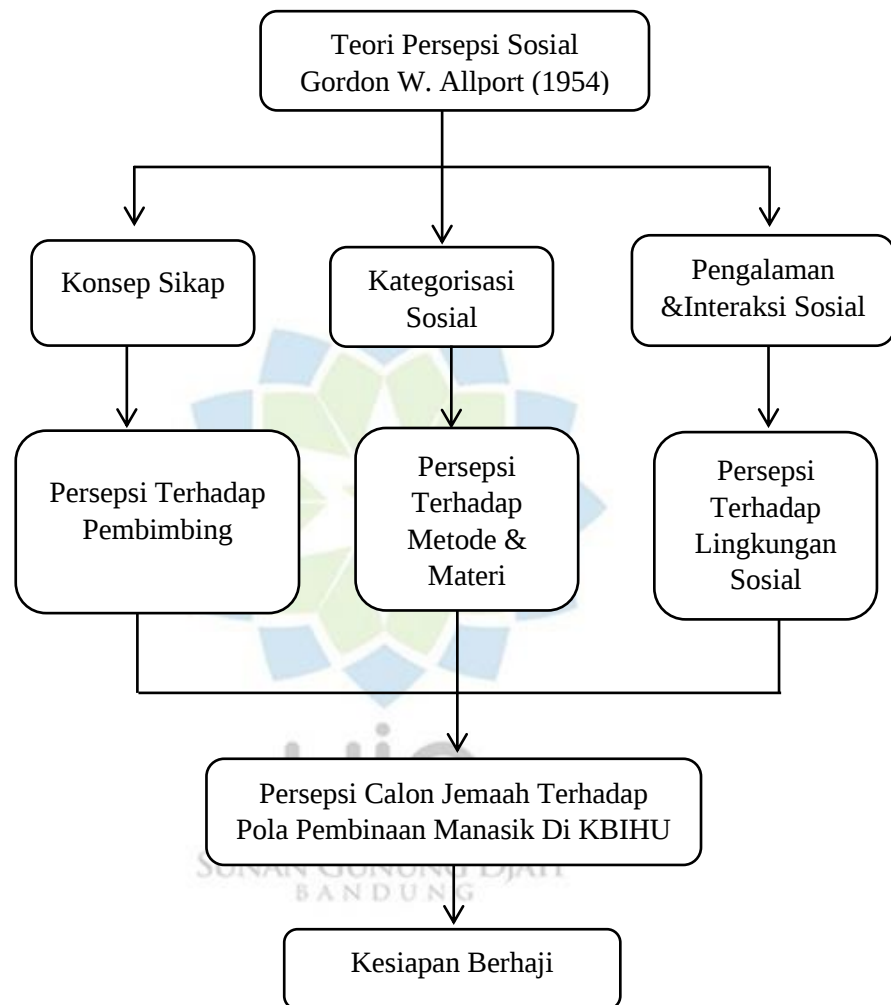
c. Pengalaman dan Interaksi Sosial

Konsep ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pandangan Allport, persepsi tidak terbentuk secara terpisah, tetapi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya serta kualitas hubungan sosial yang dialami individu. Di samping itu, interaksi antara jemaah dengan pembimbing, serta hubungan antarjemaah, turut menciptakan suasana belajar yang mendukung dan berkontribusi dalam membentuk persepsi yang lebih positif. Kualitas hubungan sosial dalam kelompok ini pada akhirnya menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembinaan manasik, khususnya dalam mempersiapkan jemaah agar dapat menjalankan ibadah haji dengan lebih khushyuk dan mantap.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Gordon W. Allport Sebagai salah satu tokoh utama yang memperluas kajian psikologi sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman persepsi sosial yang merupakan proses ketika individu menafsirkan dan memberi makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan sosial berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya. Dalam penelitian ini, individu yang dimaksud adalah calon jemaah haji tahun 2026 di KBIHU Nurul Hikmah, sedangkan stimulus yang dipersepsikan adalah pola pembinaan bimbingan manasik yang meliputi metode, materi, serta peran pembimbing. Proses persepsi tersebut juga dipengaruhi oleh

lingkungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antar jemaah dan hubungan dengan pembimbing.



Gambar 1. 1 Teori Persepsi Sosial Yang Di Kembangkan Oleh Gordon W. Allport

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Objek lokasi penelitian ini dilakukan didalam lembaga keagamaan non-pemerintah yang berperan dalam memberikan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan kepada calon jemaah haji dan umrah, tempatnya di Kp. Papak

Gede RT. 4/15 Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40375. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mudah untuk dijangkau dalam melakukan penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana jemaah menginterpretasikan dan mengalami proses pembinaan tersebut, termasuk aspek-aspek seperti kesiapan spiritual, pengetahuan praktis, dan dampaknya terhadap pelaksanaan ibadah haji. Melalui paradigma konstruktivisme, peneliti dapat merekonstruksi proses sosial dan interaksi yang membentuk persepsi jemaah, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pembinaan manasik haji berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengalaman jemaah sesuai dengan nilai-nilai subjektif yang mereka bangun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana jemaah memaknai, memandang, dan membentuk persepsi terhadap kualitas serta pengaruh program manasik dalam mempersiapkan diri menjalankan ibadah haji. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis dipilih karena dinilai paling sesuai untuk:

- (1) Fokus pada pengalaman langsung para jemaah saat mengikuti pembinaan manasik, mencakup dimensi spiritual, teknis pelaksanaan, hingga sisi emosional yang mereka rasakan;
- (2) Menggali makna di balik pola pembinaan, bukan sekadar mengukur output administratif seperti jumlah peserta atau materi yang disampaikan;

- (3) Memberikan ruang untuk memahami secara lebih mendalam adanya perbedaan antara ekspektasi jemaah terhadap pembinaan dengan kenyataan yang mereka alami selama proses berlangsung.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakter kajian yang menekankan eksplorasi serta penafsiran terhadap pengalaman subjektif calon jemaah selama mengikuti proses pembinaan manasik. Pengumpulan data akan dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi program pembinaan manasik untuk merekonstruksi bagaimana persepsi jemaah terbentuk melalui interaksi dan pengalaman mereka dalam program tersebut.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

(1) Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa narasi, pengalaman dan pandangan subjektif calon jemaah haji yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yakni berfokus pada pola pembinaan, metode bimbingan, serta persepsi dan pengalaman calon jemaah haji tahun 2026 di KBIHU Nurul Hikmah.

(2) Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat sesuai fokus penelitian. Data primer diperoleh langsung dari calon jemaah haji tahun 2026 dan pihak

terkait di KBIHU Nurul Hikmah. Data sekunder bersumber dari dokumen pendukung seperti pedoman manasik, laporan kegiatan, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pola pembinaan di KBIHU Nurul Hikmah. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai persepsi calon jemaah terhadap pola pembinaan bimbingan manasik.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2017), sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui proses wawancara, observasi, atau survei terhadap responden yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti. Sumber data primer ini diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait dengan proses perencanaan dan implementasi pembinaan bimbingan manasik haji.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder meliputi dokumen internal KBIHU seperti laporan kegiatan bimbingan, data jumlah peserta manasik, arsip program, regulasi terkait penyelenggaraan haji, serta publikasi ilmiah yang relevan. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian singkat, dan diverifikasi dengan data primer melalui triangulasi, sehingga mendukung keabsahan dan kelengkapan temuan penelitian.

1.6.5 Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

(1) Informan dan Unit analisis

Subjek utama penelitian kualitatif ini adalah para pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembinaan bimbingan manasik haji di lingkungan

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Nurul Hikmah. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017), informan adalah orang yang benar-benar memahami dan menguasai masalah yang menjadi fokus penelitian, serta bersedia memberikan informasi yang akurat dan komprehensif.

(2) Teknik penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Calon jemaah haji tahun 2026 yang mengikuti pembinaan manasik di KBIHU Nurul Hikmah;
- b. Pengurus atau pembimbing manasik di KBIHU Nurul Hikmah yang terlibat langsung dalam proses pembinaan;
- c. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan relevan dengan fokus penelitian.
- d. Calon jemaah haji yang telah mengikuti pembinaan manasik namun keberangkatannya tertunda karena keterbatasan kuota, guna memperoleh perspektif yang lebih variatif mengenai proses pembinaan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan Persepsi Calon Jemaah Mengenai Pola Pembinaan Bimbingan Manasik KBIHU Nurul Hikmah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi.

(1) Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel dan tetap fokus pada penelitian Persepsi Calon Jemaah Mengenai Pola Pembinaan Bimbingan Manasik KBIHU Nurul Hikmah. Teknik ini dipilih karena mampu menggali pengalaman dan persepsi informan secara mendalam (Moleong, 2017). Wawancara dilakukan kepada calon jemaah haji 2026 dan pembimbing manasik di KBIHU Nurul Hikmah untuk menggali:

- a. Pemahaman dan kepuasan terhadap materi, metode, dan pembimbing manasik;
- b. Persepsi tentang efektivitas pembinaan dalam mempersiapkan pelaksanaan ibadah haji;
- c. Saran dan harapan untuk perbaikan program bimbingan manasik.

(2) Observasi Langsung

Observasi dilakukan untuk memvalidasi data hasil wawancara dengan kondisi nyata di lapangan. Teknik observasi yang digunakan bersifat partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi kegiatan tanpa terlibat langsung (Spradley, 1980). Observasi dilaksanakan di KBIHU Nurul Hikmah selama proses pembinaan manasik berlangsung. Aspek yang diamati meliputi:

- a. Pola pelaksanaan bimbingan manasik haji;
- b. Metode penyampaian materi oleh pembimbing;
- c. Interaksi antara pembimbing dan calon jemaah haji 2026;
- d. Sarana dan prasarana pendukung bimbingan;
- e. Respons jemaah selama mengikuti kegiatan manasik.

Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan pembinaan yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara.

(3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji berasal dari KBIHU Nurul Hikmah, berupa modul/materi pembinaan, foto kegiatan, arsip program, serta data pendukung lain yang relevan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan persepsi calon jemaah haji 2026 terhadap pola pembinaan bimbingan manasik di KBIHU Nurul Hikmah. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada konsep keabsahan penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985), terutama melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya.

(1) Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik utama untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan multiple sumber, metode, atau perspektif. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui tiga bentuk utama:

a. Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah Nurul Hikmah, yaitu calon jemaah haji 2026 sebagai informan utama, pengurus KBIHU. Perbedaan sudut pandang dari masing-masing responden tersebut digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi konsistensi temuan terkait persepsi terhadap pola pembinaan bimbingan manasik haji.

a. Triangulasi Metode

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen (seperti laporan kegiatan bimbingan manasik). Jika data dari wawancara menunjukkan efektivitas tinggi, maka observasi lapangan dan dokumen akan digunakan untuk validasi silang.

Melalui triangulasi ini, penelitian memastikan bahwa persepsi jemaah haji tidak hanya berdasarkan satu sudut pandang, melainkan didukung oleh bukti dari berbagai sumber yang saling menguatkan.

(2) Otentisitas

Otentisitas menekankan pada keaslian data, yaitu memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar berasal dari responden tanpa manipulasi atau pemalsuan. Teknik ini diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

a. Pencatatan Langsung

Selama wawancara dan observasi, data dicatat secara real-time menggunakan alat perekam audio dan catatan lapangan. Hal ini mencegah distorsi memori atau interpretasi peneliti.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga diperoleh temuan yang terfokus, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian.

(1) Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap awal analisis yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengorganisir data mentah agar lebih mudah dikelola dan difokuskan pada esensi penelitian. Dalam konteks ini, data dari wawancara jemaah haji, observasi kegiatan bimbingan manasik.

(2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua yang melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam format visual atau naratif yang mudah dipahami, seperti matriks, diagram, atau narasi deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data.

(3) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan (*drawing conclusions*) atau verifikasi, di mana data yang telah direduksi dan disajikan diinterpretasi untuk menghasilkan temuan utama, hipotesis kerja, atau teori substantif. Verifikasi dilakukan untuk memastikan kesimpulan valid dan dapat diandalkan.